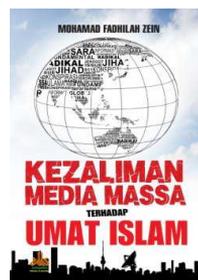


Book Review

Judul : Kezaliman Media Massa Terhadap Islam
Penulis : Mohamad Fadhilah Zein
Penerbit : Pustaka al-Kautsar
Cetakan : I, Mei 2013
Tebal : xxiv+198 Halaman



MENGGUGAT KONSPIRASI MEDIA MASSA TERHADAP UMAT ISLAM

Faiz Aminuddin

Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
STAI Mathali'ul Falah Pati

Buku karya dari Mohamad Fadhilah Zein, menjadi menarik lantaran ditulis oleh seorang yang betul-betul mengetahui peta dan jagad dunia jurnalisme. Posisi *prestise* yang pernah disandang Fadhil adalah sebagai *News Producer* di salah satu TV swasta nasional, namun ia rela meninggalkan jabatan *prestise*-nya tersebut lantaran merasa prihatin atas perilaku media-media arus utama di Indonesia yang dianggapnya sering tidak adil kepada umat Islam. Keprihatinan dari Fadhil kemudian dituangkannya dalam sebuah buku setebal 198 halaman ini.

Buku dari Fadhil termasuk sebuah karya yang berani, karena mengungkap kezaliman dari media di Indonesia dan ini masih jarang ditemukan. Keprihatinan yang dirasakan Fadhil sebenarnya juga pernah dialami oleh Jerry D. Gray, bedanya Gray menyoroti media-media di Amerika yang dianggapnya telah melakukan kebohongan-kebohongan publik, gemar melakukan distorsi fakta untuk memberikan informasi yang salah dan sesat kepada dunia mengenai

Islam. Media-media Amerika tidak ubahnya hanya sebagai alat propaganda Bush untuk mencapai ambisi dan kepentingan politiknya.

Sementara dalam karya Fadhil, ia mengindikasikan adanya skenario besar dari Amerika dan sekutunya untuk melemahkan Islam melalui media-media arus utama di Indonesia. Posisi Barat yang dipimpin Amerika yang menempatkan dirinya sebagai “Polisi Dunia” menjadikan hampir semua negara di seluruh muka bumi ini tidak lepas dari intervensinya. Terlebih, prediksi dari Samuel P. Huntington yang dimuat dalam bukunya berjudul *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* yang diterbitkan di tahun 1996 menunjukkan bahwa, pasca runtuhnya Uni Soviet (Komunis) Barat menempatkan Islam sebagai target berikutnya. Mengingat, peradaban Islam dinilai berpotensi besar akan menjadi kekuatan baru (Adi Daya) yang dapat mengancam peradaban Barat, sebagaimana sejarah telah mencatatnya.¹ Senada dengan Huntington, John L. Esposito juga menjelaskan bahwa Islam dianggap sebagai ancaman berbahaya atau *the next enemy* setelah runtuhnya Uni Soviet (komunis).²

Alasan itulah yang akhirnya melahirkan demonologi Islam, yaitu sebuah perekayasaan yang sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan dan karenanya ia harus dimusuhi, dijauhi dan bahkan dibasmi.³ Salah satu upaya yang gencar dilakukan Barat untuk melakukan demonologi Islam adalah dengan selalu melakukan *black campaign* dan memberikan label-label negatif terhadap Islam melalui media-media yang mereka miliki. Barat dapat dengan mudah dan leluasa menggiring opini penduduk bumi karena jaringan media internasional berhasil mereka kuasai dan gelombang itu semakin besar pasca tragedi runtuhnya menara kembar WTC 11 September 2001. Berbagai tuduhan

¹ Huntington, S.P, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (Touchtone Books, New York: 1996), hlm. 212.

² Esposito, J.L. *Bahaya Hijau! Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

³ Romli, S.A. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 3.

dilayangkan kepada Islam, mulai dari teroris, intoleran, gemar melakukan kekerasan, haus darah dan lain sebagainya. Bermodalkan informasi yang sepihak, subjektif, sepotong-potong dan berat sebelah yang terus-menerus dihempaskan media-media Barat menjadikan sebagian masyarakat dunia mengalami Islamophobia terhadap Islam.

Gejala serupa dirasakan Fadhil telah merembet ke media-media massa arus utama di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari berbagai pemberitaan yang terkesan dipaksakan, tendensius dan tidak berimbang jika menyangkut isu-isu sensitif dalam Islam. Seperti pembantaian Tandjung Priok (12 September 1984), Lampung berdarah (7 Februari 1989), tuduhan Islam sebagai sarang teroris, pemberitaan tentang FPI, pemberitaan tentang laskar jihad, kerusuhan sara di Ambon dan Poso, kasus Sunni-Syiah di Sampang, pemberitaan HKBP Ciketing Bekasi, pemberitaan Gereja Yasmin dan lain sebagainya yang hampir semuanya menjadikan Islam sebagai korban.

Terbaru, berita mengenai ditangkap dan dideportasinya tiga pria asal Uni Emirat Arab di Riyadh Arab Saudi karena dinilai terlalu tampan oleh Polisi Syariah. Berita itu ternyata dengan cepat di-*blow up* media-media Barat termasuk media di Indonesia. Berita ini apabila dicermati terasa janggal dan tidak wajar, sebab bila berbicara ketampanan sudah pasti stok pria ganteng di Arab Saudi jumlahnya sangat banyak. Setelah dilacak, ternyata sumber berita tersebut dari media lokal berhaluan liberal yang bermarkas di London bukan di Arab Saudi, langkah itu diambil untuk menghindari sensor ketat dari pemerintah Arab Saudi. Kebenaran berita itu memang masih tanda tanya, tetapi yang patut dicermati adalah pesan yang ingin disampaikan dari berita itu, yaitu ingin menggiring opini masyarakat dunia termasuk masyarakat Indonesia bahwa Negara Arab Saudi (simbol Islam) dihuni oleh orang-orang bodoh, kurang kerjaan dan terbelakang. Banyaknya hantaman demi hantaman yang dialamatkan kepada Islam itu membuat Fadhil menyebutnya sebagai “Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam”.

Padahal, para jurnalis yang bekerja di media-media arus utama Indonesia mayoritas adalah muslim yang seharusnya menjadi pembawa kebenaran, bukan sebaliknya. Sebagaimana yang tercantum dalam prinsip-prinsip jurnalistik yang berasaskan Islam, yaitu shiddiq, artinya jujur dalam memberitakan (akurat). Amanah, artinya dapat dipercaya dengan tidak memutarbalikkan fakta. Tabligh, artinya menyampaikan kebenaran kepada khalayak, bukan malah memutarbalikkannya. Fathonah, memiliki kecerdasan (daya kritis) dalam mengolah serta menyajikan berita. Selama keempat prinsip di atas belum menjadi pijakan para jurnalis muslim dalam menjalankan profesinya, rasanya sulit mendapatkan informasi yang adil, tidak terseret berbagai kepentingan politik maupun tidak terseret berbagai kepentingan pemilik modal.

Kekhawatiran ini sesuai dengan hasil penelitian Robert G Picard, bahwa telah terjadi pergeseran industri media antara tahun 1880 sampai memasuki abad 21. Pergeseran itu terkait pendapatan bisnis surat kabar yang dulunya berasal dari pelanggan dan iklan dengan proporsi yang seimbang. Saat ini, industri surat kabar berupaya meraih jumlah pelanggan yang besar dengan strategi menurunkan harga, akibatnya ketergantungan dengan iklan semakin tinggi. Proporsinya pun mencapai lebih dari 80%, efeknya tentu fatal karena menyebabkan media tidak lagi independent atau merdeka.⁴ Isu senjata pemusnah massal Irak yang didengung-dengungkan Bush lewat media barat yang ternyata tidak terbukti adalah contoh bagaimana media dijadikan alat kekuasaan.

Untuk itulah, Paul Johnson berpendapat bahwa media sulit melepaskan diri dari 7 dosa besar, yaitu (1) Distorsi informasi, menambah atau mengurangi informasi sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu. (2) Dramatisasi fakta, memberikan ilustrasi yang dilebih-lebihkan. (3) Merusak batas privasi, membuka masalah pribadi dengan mengesampingkan hak-hak privasi seseorang. (4)

⁴ Picard, R.G, Commercialism and Newspaper Quality, *Newspaper Research Journal*, Vol 25 no, 1, 2004, hlm. 58.

Pembunuhan karakter, menggambarkan sisi buruk individu atau kelompok dengan sepihak. (5) Eksploitasi seks, menjadikan seks untuk tujuan mengangkat rating atau penjualan. (6) Meracuni benak anak, menyuguhkan informasi yang tidak mendidik. (7) Penyalahgunaan kekuasaan, media dijadikan alat untuk mencapai tujuan atau kepentingan bisnis atau kepentingan kelompok penguasa.

Melihat hasil temuan dari Picard dengan Johnson di atas, wajar bila akhirnya dikatakan bahwa objektivitas media adalah sebuah mimpi belaka. Dengan demikian, selama umat Islam hanya menjadi konsumen informasi, maka selama itu pula umat Islam akan menjadi korban “kejahatan media”. Itulah mengapa, penguasaan media dirasa penting oleh Fadhil karena baginya alat terbaik untuk membangun opini publik saat ini adalah melalui media massa dan alat propaganda terbaik juga melalui media massa. Ditambah lagi, hanya media massa yang memiliki kemampuan dan juga keterampilan untuk mengemas sebuah isu sehingga dapat menarik perhatian. Salah satu tawaran dari Fadhil adalah strategi penggunaan potensi dari shadaqoh, infaq dan zakat sebagai kekuatan untuk membangun media yang mendunia. Mungkin baru *al-Jazeera* yang menjadi satu-satunya media massa Islam yang mampu bersaing di kancah internasional dan sebenarnya Islam menunggu lahirnya *al-Jazeera-la-Jazeera* baru guna mengimbangi hegemoni media-media Amerika dan sekutunya.

Kemunculan *al-Jazeera* di saat berkecamuknya perang Amerika dengan Irak cukup membuat Amerika dan sekutu gerah, mereka akhirnya merespon cepat dengan mengingatkan masyarakat dunia untuk tidak mempercayai setiap informasi yang datang dari *al-Jazeera*. Tidak sampai di situ saja, saat Amerika menginvasi Irak dan Afganistan beberapa kantor biro *al-Jazeera* diserang, banyak jurnalis menjadi korban, baik terluka, meninggal dunia atau ditangkap untuk dipenjarakan di Guantanamo. Bisa dibayangkan bila umat Islam mempunyai media yang banyak dan kuat, tentu masyarakat dunia tidak akan mempunyai persepsi yang salah mengenai Islam.

Sekalipun tema yang disajikan menarik, buku ini masih memiliki beberapa catatan, seperti data yang diambil hanya dari satu sudut pandang, tidak menyajikan dari dua sudut pandang yang adil, supaya memberi keseimbangan pandangan bagi pembaca. Selain itu, penilaian Fadhil terhadap media massa arus utama di Indonesia yang dianggapnya tendensius bila memberitakan isu-isu tentang Islam, justru pada akhirnya hal itu terulang di mana penulis sendiri terjebak dengan penilaian yang tendensius terhadap media. Idealnya, penulis dapat memposisikan diri layaknya seorang wasit yang mau mendengar dua pihak, sehingga hasilnya tidak hitam putih.

Kedua, Fadhil kebanyakan menggunakan data-data sekunder dari kliping-kliping media dan situs-situs online, kemudian dirangkai sedemikian rupa guna mempunyai alur yang logis. Terlebih situs-situs yang digunakan di antaranya kredibilitasnya masih dipertanyakan. Di samping itu, Fadhil beberapa kali nampak gegabah dengan memasukkan data yang masih terkategori abu-abu atau samar, apakah itu sebuah fakta atau sebuah isu semata. Langkah ini tentu fatal, sebab apabila data itu benar-benar sebuah isu maka bisa menyebabkan penyesatan, lebih-lebih buku ini merupakan konsumsi publik. Idealnya, penulis lebih berhati-hati dan lebih cermat lagi dalam mencari sumber referensi. Bahkan, akan jauh lebih menarik lagi jika terlebih dahulu dilakukan verifikasi terhadap data-data yang didapat dan dikuatkan juga dari jurnal-jurnal atau buku-buku se-tema yang kredibel, guna mempertajam kesimpulan.

Ketiga, Fadhil terlihat sejak awal cenderung parsial atau memihak kelompok-kelompok yang selama ini memiliki rekam jejak negatif. Tindakan itu bisa membahayakan umat lantaran dapat mengarahkan pembaca untuk memaklumi perilaku-perilaku mereka, sehingga dalam buku ini unsur propaganda justru kental terasa. Kiranya sebagai seorang penulis, Fadhil dapat mengedukasi masyarakat dengan propaganda-propaganda yang bijak. Tidak perlu emosional dalam menanggapi setiap pemberitaan-pemberitaan mengenai Islam, karena akan jauh lebih berharga bila kita menunjukkan identitas Islam yang

sebenarnya, yaitu sebagai agama *rahmah li al-‘ālamīn*. Ini terbukti, meskipun media-media massa Barat terus-menerus membombardir Islam, uniknya grafik muaf di Amerika dan Eropa angkanya terus naik. Sampai-sampai Islam dipandang sebagai Agama dengan perkembangan sangat pesat di abad 21 ini. Uniknya lagi, masyarakat barat memeluk Islam justru setelah mereka mempelajarinya karena penasaran terhadap Islam yang sering diberitakan “miring”.

Terlepas dari segala kelemahan yang ada, buku ini patut mendapatkan apresiasi yang tinggi, mengingat untuk di Indonesia tema tulisan dari Mohamad Fadhilah Zein ini tergolong masih langka, sehingga dapat menjadi jalan bagi peneliti atau penulis lain untuk mengembangkannya lagi. Keunggulan lain dari buku ini adalah memberikan penyadaran kepada umat Islam tentang pentingnya penguasaan media massa yang kuat dan berkualitas. Tujuannya menjadi alat untuk *counter* balik setiap informasi sesat yang datang, sekaligus menjadi alat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Selanjutnya, buku ini menarik sebab menyadarkan umat Islam untuk mulai membangun sikap kritis terhadap media massa, dengan tidak menelan mentah-mentah setiap informasi yang diduplikasinya. Berikutnya, buku ini menarik lantaran mengajak para jurnalis muslim untuk mengedepankan kejujuran, etika dan moral dalam setiap menjalankan tugasnya. Tidak mudah disuap, tidak mudah goyah dan yang terpenting tidak menjadi perpanjangan tangan dari propaganda pihak-pihak tidak bertanggungjawab.

Sebagai penutup, buku ini layak dibaca oleh para mahasiswa, dosen, pengamat sosial, aktivis Islam dan jurnalis guna mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai pemahaman tentang dunia jurnalistik yang selama ini kita pahami.